MAQĀŞID QS. AL-FIIL: KONEKSITAS MUNASABAH DAN AL-KULLIYĀT AL-KHAMS

Aljuraimy, Dr. A. Halil Thahir, MHI¹

Pascasarjana IAIN Kediri, IAIN Kediri
aljuraimy@gmail.com, halilthahir@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the mashlahat hold to al-kulliyāt al-khams and munasabah in the verses of surah Al-Fil. Al-kulliyāt al-khams is a product of ushul fiqh that upholds the preservation of maṣlahah in every level of need. The writer relates it to the science of interpretation and attempts to adopt it so as not to focus only on legal matters. The adobtion argued the existence of aspects of religion, soul, mind, descent and property, those must be maintained for the mashlahah, benefit, of the world and the hereafter. As the concept of interconnection of mas{lah}ah, these five aspects are interrelated. The aspect of religion as a top priority in this case, aims as a standard of value for other aspects. Because as al-Ghazali stated that the aim of the Shari'a was to maintain the goal of 'Shara', so it is not logical if the aspect of religion would harm other aspects. Maqāṣid al-Suwar from surah Al-Fil is a prohibition on hasad. Whereas the connectivity of maslahah among verses in the surah is as follows. 1) Religion: hasad is a characteristic that is prohibited in Islam, being protected from this nature fulfills the aspects of morals. 2) Soul and 3) mind: a person who has a hasad character, is psychologically unstable, because he will be obsessed with eliminating the pleasures of others, so that he is awake of hasadish nature maintains the stability of soul and mind, and 4)

1 . Dosen IAIN Kediri

descent and 5) property: a person who has a willful nature will be greedy with the possessions of others, so instead of being grateful or maintaining his own, but trying to look superior to others.

Keywords: *Maslahah, Surah Al-Fil, Munasabah, al-Kulliyāt al-Khams,*

A. PENDAHULUAN

Penafsiran al-Qur'an telah dipraktikkan sejak diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai *bayan* atas ayat-ayat al-Qur'an, tafsir yang paling benar adalah penafsiran yang dilakukan oleh Nabi SAW., karena beliau yang mendapatkan tugas untuk menyebarkan dan menjelaskan wahyu Allah. Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi SAW., juga merupakan penafsiran yang paling canggih, karena beliau mampu mengamalkan al-Qur'an, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Sepeninggal Nabi, penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang luar biasa. Mulai dari munculnya metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yu*, timbulnya berbagai macam corak penafsiran, beragamnya peralatan penafsiran, hingga persentuhan dengan ilmu-ilmu modern dan kontemporer. Melalui perjalanan yang begitu panjang, al-Qur'an tidak pernah kering dalam menampakkan hal-hal yang belum terpikirkan dan tak terpikirkan. Salah satu perkembangan terkini dari ilmu tafsir, adalah persentuhannya dengan *al-kulliyāt al-khams* yang merupakan ujung tombak dari *al-Tafsir al-Maqashidi*. Di kalangan kontemporer, terdapat *ta'rif* (definisi) istilah *Maqasid al-Qur'an*. Diantaranya, Ibn Asyur mengatakan, *Māqsad al-A'lā Minhu Islāh Ahwāl al-Fardiyyah wa al-jamā'iyyah wa al-Imrāniyyah* (tujuan-tujuan pokok al-Qur'an adalah memperbaiki keadaan individu, masyarakat, peradaban manusia).²

Al-kulliyāt al-khams, pada mulanya dirumuskan sebagai *al-dharuriyat al-khamsah*, diperkenalkan pertama kali oleh Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dalam membahas tingkatan *al-maṣlahah*.³ Pada mulanya Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H), memperkenalkan konsep *al-dharuriyat*, *al-hajjiyat* dan *al-tahsiniyat*, untuk memahami tujuan Allah dalam memberikan perintah dan larangan-Nya.⁴ Selanjutnya, konsep *al-dharuriyat* dikem-

² Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani." *Jurnal Tafsire* 7, no. 1 (2019): dalam <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/10013> 132-149

³ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, Juz 2, hal. 482

⁴ Ghilman Nurshidin, *Konstruksi Pemikiran Maqashid Syari'ah* Imam al-Haramain al-Juwaini

bangkan lebih jauh oleh al-Ghazali, dengan mengemukakan bahwa tujuan *syara'* atas makhluk ada lima, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Perkembangan mutakhir dari *al-kulliyāt al-khams*, dikemukakan oleh A. Halil Thahir dengan mengusung hubungan antar *maṣlaḥah* (interkoneksi *maṣlaḥah /ittiṣaliyāt al-maṣālih*). Konsep tersebut menyatakan bahwa, meskipun *al-kulliyāt al-khams* memiliki cakupan wilayah tersendiri, terdapat keterkaitan dan hubungan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.⁵

Memperhatikan hal-hal tersebut, penyusun bermaksud untuk menggali kemasalhatan yang berpegang pada *al-kulliyāt al-khams*, dari ayat-ayat non *tasyri'*. Tawaran yang kami ajukan adalah dengan mempertemukan *al-kulliyāt al-khams* dengan ilmu munasabah. Ilmu munasabah pertama kali ditampakan oleh Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H).⁶ Al-Naisaburi mempertanyakan adanya alasan atau maksud susunan ayat dan surat. Beberapa pemikir Islam sesudahnya, menggunakan ilmu munasabah untuk menunjukkan adanya hubungan antar ayat-ayat dalam al-Qur'an. Upaya munasabah dalam hal ini adalah untuk menemukan *maqāsid* atau tujuan surat. Setelah *maqāsid* surat diketahui, kemudian ditarik sebuah hikmah dari maksud tersebut menggunakan *al-kulliyāt al-khams*.

B. DISKURSUS ILMU MUNASBAH

Tanāsuh dan *munāsabah* berasal dari akar kata نَسِب , yang mengandung arti berdekatan, bermiripan. Dua orang yang bersaudara disebut satu nasib (نَسِيب : keturunan), karena keduanya bermiripan. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa munasabah terjadi antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi bentuk lahir ataupun makna yang terkandung. Secara terminologi adalah ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat / surat dengan ayat/surat yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara Am dan Khosnya, atau antara abstrak dan kongkrit, antara sebab akibat, atau antara Illat dan mu'lulnya atau antara rasional dengan rasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontraksi sekalipun.⁷ Sedangkan *Al-munāsabat fi al-illat*

(Kajian Sosio-Historis), sinopsis Thesis, IAIN Walisongo, 2012, hal. 20

⁵ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, hal. 70

⁶ Muhammad Ridho, *Konsep Munasabah Al-Qur'an sebagai Metodologi Tafsir*, Jurnal Kintemplasi, Vol. 1, No. 01, Juni 2004, hal. 90

⁷ Moh. Muslimin, "Munasabah Dalam AL-Qur'an." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2

dalam *ushul fiqh*, ialah kemiripan atau kesamaan dua kasus dalam satu hukum.⁸ Maka kemudian, munasabah sebagaimana digambarkan tersebut, dapat terjadi dalam bentuk konkret (*hissi*) dan abstrak (*'aqli* atau *khayali*).⁹

Az-Zarkasyi mengemukakan munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.¹⁰ Al-Baqi' menyatakan bahwa munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik antar ayat maupun antar surat.¹¹ Manna al-Qatthan memberikan definisi munasabah sebagai segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lain.¹² Definisi yang lebih umum, diberikan oleh Zahir bin Awwadh al-Ama'i, pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya.¹³ Al-Suyuthi menemukan munasabah tak kurang dari tigabelas aspek, sehingga itu al-Suyuthi menyatakan bahwa munasabah adalah *musyakalat* (bermiripan) dan *muqarabat* (berdekatan).¹⁴ Quraish Shihab mengedepankan munasabah sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an, baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan tentang uraian satu dengan yang lainnya.¹⁵ Kesamaan hakikat dari beberapa definisi di atas, mengacu pada tiga kata kunci, *al-muqarabat* (berdekatan), *al-musyakalat* (bermiripan) dan *al-irtibat* (bertalian).¹⁶

Prinsip dasar ilmu munasabah adalah bahwa ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, disusun berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi, bukan berdasarkan ijtihad sahabat. Sebagai contoh pada QS. Al-Zumar ayat 52-56 berikut,

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

(Juli 2015). dalam <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/41/35>, 1 – 9

⁸ Al-Zarkasyi, al-Burhan fi ulum al-Qur'an, hal. 35

⁹ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, hal. 183

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h.82

¹¹ Ibid

¹² Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, hal.138

¹³ Nashruddin, hal. 184

¹⁴ Al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, hal. 66

¹⁵ Nashruddin, hal. 184

¹⁶ Ibid, hal. 185

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٢﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَبُوا
لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصِرُونَ ﴿٥٣﴾ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ
إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٤﴾ أَنْ
تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Ayat-ayat di atas tersusun dalam kompisis berikut, ayat 52 merupakan makkiyah, ayat 53 sampai dengan 56 adalah madaniyah dan ayat 56 adalah makkiyah. Setelah memperhatikan susunan tersbut, dapat dikatakan bahwa penyusunan mushaf, adalah sebagai berikut:

1. Tidak berdasarkan kronologis turun ayat
2. Tidak pula ditetapkan berdasarkan pemikiran atau kesepakatan sahabat, hampir mustahil bagi manusia untuk menyusunnya secara rapi dan harmonis
3. Masuknya ayat-ayat madaniyah dalam surat-surat makkiyah tersebut, menjadikan susunannya menjadi harmonis, langgam bahasanya serasi dan maknanya menjadi utuh.¹⁷

Al-Zarkasyi dan al-Suyuthi berpendapat bahwa yang pertama kali menampakkan munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H).¹⁸ Al-Suyuthi mengemukakan perhatian al-Naisaburi terhadap munasabah,

"Setiap kali ia (al-Naisaburi) duduk di atas kursi, apabila dibacakan ayat al-Qur'an kepadanya, beliau berkata, mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surat ini di samping surat ini?"¹⁹

Ulama-ulama generasi berikutnya, menyusun pembahasan munasabah secara khusus dan sistematis. Seperti *Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Tanwil karya al-Khatib al-Iskafi*, kemudian *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an karya Taj al-Qurra' al-Karmani*. Selanjutnya *al-Burhan fi Munasabati Tartibi Suwari al-Qur'an karya Abu Ja'far bin al-Zubayr al-Andalusi*, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar karya Burhan al-Din al-Biq'li* dan *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar karya al-Suyuthi*. Selain itu, ada pula yang

¹⁷ Nashruddin, 189-190

¹⁸ Muhammad Ridho, Konsep Munasabah Al-Qur'an sebagai Metodologi Tafsir, *Kontemplasi*, Vol. 1, No. 01, Juni 2004, hal. 90

¹⁹ al-Suyuthi, *al-Itqan*, Juz II, hal. 108

membahasnya secara parsial, sebagaimana yang dilakukan oleh Fakhr al-Din al-Razi dan lain-lain.²⁰

Mayoritas ulama cenderung berpendapat bahwa tulisan al-Biq'a'i lebih lengkap bila dibandingkan karya-karya lain. Al-Biq'a'i membicarakan permasalahan munasabah dalam tujuh aspek, sebagaimana uraian berikut:

1. Munasabah antara surat dengan surat.
2. Munasabah antara nama surat dengan tujuan turunnya.
3. Munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat.
4. Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat.
5. Munasabah antara fashilat ayat dengan isi ayat tersebut
6. Munasabah awal uraian surat dengan akhir surat
7. Munasabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya²¹

Penguasaan atas ilmu ini menjadikan seseorang akan merasakan secara mendalam bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian-untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat. Al-Qur'an sebagai Kalam Allah, tidak hanya teksnya, melainkan susunan dan urutan ayat dan suratnya pun atas petunjuk-Nya.²² Meskipun demikian, mengingat ilmu ini adalah produk ijtihadi, terdapat pula sebagian ulama yang kurang mendukungnya. Seperti misalnya Imam Syaukani, berpandangan bahwa munasabah hanya akan membuka gerbang keraguan dan memperluas lingkaran kebingungan bagi siapa saja yang terdapat penyakit di hatinya.²³

Keperluan munasabah dalam penyajian ini adalah untuk mencari *maqāṣid al-suwar* dari QS. Al-Fiil. al-Raisuniy mengkategorisasi *maqāṣid al-Qur'an* dalam 3 macam, yakni *maqāṣid al-ayāt*, *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid al-'ammah li al-Qur'an*.²⁴ *Maqāṣid al-ayāt* telah dipraktikkan oleh para ulama, yakni menganalisa suatu ayat sehingga menampakkan maksud ayat atau dengan bahasa lain, menafsirkan suatu ayat. *maqāṣid al-suwar* adalah sebagaimana yang dimaksud al-Rozi dengan *maqāṣid al-Qur'an*, yaitu memperoleh

²⁰ Nashruddin, hal. 186-187

²¹ Ibid, hal. 192-198

²² Ibid, hal. 199-200

²³ Syahril Djaafara, Polemik Munasabah sebagai Metode Kajian Tafsir (Kajian Metodologi Tafsir Ulama Klasik), *Al-ASAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, hal. 46

²⁴ Al-Raisuniy, *Maqashid al-Maqashid: al-Ghayaat al-'Alamiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqashid al-Syari'ah*, hal. 9

maksud suatu surat, dengan merujuk kepada ilmu munasabah. Sedangkan untuk *maqāsid al-‘ammah li al-Qur’an* (maksud/tujuan umum al-Qur’an), dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu²⁵,

1. Menarik tujuan umum al-Qur’an melalui penegasan yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur’an (Mansusah)
2. Melalui penyimpulan secara induktif dari tujuan-tujuan al-Qur’an yang dapat ditemukan dalam ayat-ayatnya, dengan meneliti tujuan yang menunjuk kepada tujuan umum (Ijtihad)

Produk sebuah *maqāsid al-Qur’an*, baik *maqāsid al-ayāt*, *maqāsid al-suwar* dan *maqāsid al-‘ammah li al-Qur’an*, bergantung pada *background* pembacanya. Abu Hamid al-Ghazali dengan corak sufistiknya, mengemukakan *maqāsid al-‘ammah li al-Qur’an* yang berorientasi kepada Allah²⁶, sedangkan Rasyid Ridha, lebih pada tataran praktik kemasyarakatan.²⁷ Meskipun demikian, condong dalam salah satu pandangan tidak kemudian menjadikan pandangan yang berbeda menjadi salah, hanya karena mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam pengambilan *maqāsid*. Penyimpulan *maqāsid al-suwar* yang penyusun tawarkan, berpegang pada prinsip al-Qur’an sebagai *huda li al-nas* dan *maqasid* (tujuan) diturunkannya syara’ adalah untuk kemaslahatan manusia. Maka dengan landasan tersebut, pengambilan *maqāsid al-suwar* akan menghasilkan sebuah produk yang bercorak pemeliharaan kemaslahatan manusia.

²⁵ Ibid, hal. 11

²⁶ Abu Hamid al-Ghazali mengemukakan enam macam *maqāsid al-Qur’an*, dengan pembagian tiga yang pertama merupakan pokok dan tiga berikutnya adalah pelengkap (*al-tslasab al-muhimmah wa al-tsalatsa al-mughniyah al-mutimmah*). Tiga yang pokok adalah *ta’rif al-mad’u ilayh* (menjelaskan tentang Allah; mencakup mengetahui dzat Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya), *ta’rif al-sirat al-mustaqim* (menjelaskan tentang bagaimana menuju Allah; syari’at Islam) dan *al-wushul ilayh* (menjelaskan ketika sampai kepada Allah; hari kiamat). Sedangkan tiga pelengkap adalah menerangkan tentang keadaan orang-orang yang sampai kepada Allah dan nasib para penentang mereka, kisah-kisah orang yang kufur kepada Allah dan menerangkan hal-hal yang diperlukan dalam perjalanan menuju Allah. Abu Hamid al-Ghazali, *Jawahir al-Qur’an*, hal. 23-24. Lihat, A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, hal 29-30.

²⁷ Reformasi pilar-pilar keimanan, Sosialisasi Islam sebagai agama fitrah alami, Menegakkan peran akal, pengetahuan, hikmah dan logika yang sehat, Kebebasan, Independensi, Reformasi sosial, politik dan ekonomi dan Hak-hak perempuan. Jaser ‘Audah, *Al-Maqasid untuk Pemula*, hal. 21

C. DISKURSUS AL-KULLIYĀT AL-KHAMS

Al-kulliyāt al-khams merupakan pengembangan dari konsep maqashid al-Juwaini, *al-daruriyāt*, *al-hajiyāt* dan *al-tahsinīyāt*. Sebagaimana gurunya, al-Ghazali merumuskan *al-kulliyāt al-khams* untuk menjaga atau memelihara tujuan syara' yang dirinci dalam lima hal, agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Lebih jauh, al-Ghazali mengemukakan bahwa, *al-kulliyāt al-khams* harus terpenuhi dalam tingkatan al-dharuriyat, karena tanpa adanya hal tersebut, maka tidak akan berlangsung kemaslahatan (keberlangsungan) bagi manusia. Karena dari segi substansinya wujud *maqashid al-syariah* adalah kemaslahatan.²⁸ Sehingga hal-hal yang dapat memelihara *al-kulliyāt al-khams* dalam tingkatan al-dharuriyat dikatakan sebagai *mas{lah}ah*, sedangkan hal-hal yang mengancam terpeliharanya disebut sebagai mafsadah.²⁹

Pemeliharaan atas *al-kulliyāt al-khams*, ditempuh dengan dua cara, yakni dari memelihara dari segi keberlangsungan (*min nahiyati al-wujud*) dan kebinaasaan (*min nahiyati al-'adam*). Secara lebih jelasnya,

1. Menjaga agama dari segi *al-wujud* misalnya shalat dan zakat
2. Menjaga agama dari segi *al-'adam* misalnya jihad dan hukuman bagi orang murtad
3. Menjaga jiwa dari segi *al-wujud* misalnya makan dan minum
4. Menjaga jiwa dari segi *al-'adam* misalnya hukuman *qishash* dan diyat
5. Menjaga akal dari segi *al-wujud* misalnya makan dan mencari ilmu
6. Menjaga akal dari segi *al-'adam* misalnya had bagi peminum *khamar*
7. Menjaga keturunan dari segi *al-wujud* misalnya nikah
8. Menjaga keturunan dari segi *al-'adam* misalnya *had* bagi pezina dan *muqdzif*
9. Menjaga harta dari segi *al-wujud* misalnya jual beli dan mencari rezeki
10. Menjaga harta dari segi *al-'adam* misalnya riba, memotong tangan pencuri.³⁰

Al-kulliyāt al-khams atau *al-maqāsid al-khams*, disusun berdasarkan pemahaman para ulama terhadap nash yang diambil dengan cara *istiqra'*. Para

²⁸ Imam Kamaludin, "Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam." *IJTihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2015). dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/2546>

²⁹ Abu Hamid al-Ghazali, hal. 482

³⁰ Al-Syatibi, *Al-muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Juz. 3, hal. 7

ulama ushul fikih tidak selalu sepakat dalam hal urutan kelima *al-maqāshid* ini, contohnya dalam merangkai kelima *al-maqāshid al-khams*, Imam Syathibi terkadang lebih mendahulukan *aql* dari pada *nasl*, terkadang *nasl* terlebih dahulu kemudian *aql* dan terkadang *nasl* lalu *mal* dan terakhir *aql*. Namun satu hal yang perlu dicatat bahwa dalam susunan yang manapun Imam Syathibi tetap selalu mengawalinya dengan *al-din* dan *al-nafs* terlebih dahulu. urutan yang dikemukakan al-Ghazali ini adalah urutan yang paling banyak dipegang para ulama fikih dan ushul fikih berikutnya.³¹

Para pemikir yang *concern* terhadap maqashid syariah, kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut tentang *al-kulliyāt al-khams*, dengan tidak hanya menitikberatkan hal tersebut dalam tingkatan dharuriyat, namun juga membahasnya dalam tingkatan al-hajjiyat dan altahsiniyat.

1. *Al-Din* (Agama)

Secara etimologi *al-din* memiliki banyak arti, diantaranya **الْمَلِكُ** (kekuasaan), **الْقَهْرُ** (pemaksaan), **الْعِزُّ** (kemuliaan), **الطَّاعَةُ** (ketaatan), dan **الْخُضُوعُ** (kepatuhan). Sedangkan dalam terminologi syari'at, *al-din* dimaknai sebagai ketentuan-ketentuan Allah dalam mengendalikan hamba-Nya yang mempunyai akal sehat agar mampu memilih jalan baik yang layak dimanfaatkan dalam kondisi apapun, baik untuk kemaslahatan duniawi maupun ukhrawi.³²

Secara ringkas, Yusuf Hamid al-'Alim memberikan pengertian agama adalah aturan-aturan yang dibuat oleh Allah, disampaikan oleh utusan-Nya untuk membimbing manusia berkeyakinan dengan benar, serta sebagai pedoman untuk berperilaku dan berinteraksi. Pengertian ini mengandung tiga makna atas agama, yakni agama sebagai wahyu ilahi, keimanan dan hukum yang mengatur manusia.³³ Sehingga dalam kemasalahatan agama, bukan hanya menjaga eksistensi agama dengan terjaminya berkeyakinan kepada Allah dan terselenggaranya ibadah, namun juga bahwa terpeliharanya keyakinan yang benar, akan menampakkan perilaku yang baik. Pemeliharaan agama dalam tiga tingkatan kebutuhan dapat dilihat sebagai berikut,³⁴

³¹ Afridawati. "Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta) Dan Penerapannya dalam Masalahah." *Al-Qishthu* 13, no. 1 (2015): <http://jurnal.fs.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/viewFile/9/2> hal 15-30

³² Yusuf hamid al-'Alim, *al-Maqashid al-'Amah li al-Shari'ah al-Islamiyyah*, hal. 205

³³ Ibid, hal. 217

³⁴ A. Halil Thahir, hal. 47

Dharuriyat	Hajjiyat	Tahsiniyat
Memelihara dan melaksanakan kewajiban agama yang termasuk tingkat primer, seperti melaksanakan shalat fardhu.	Memelihara dan melaksanakan ketentuan agama dengan maksid menghindari kesulitan, seperti shalat jama' dan qashar bagi musafir.	Mengikuti petunjuk agama dan menjunjung martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan, seperti dengan menutup aurat, membersihkan pakaian dan badan.

2. Al-Nafs (Jiwa)

Nafs mempunyai banyak arti, jiwa, roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian.³⁵ Pemeliharaan jiwa mencakup segala kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup, hal ini terlihat dalam banyak ketentuan Allah untuk memenuhi hak-hak dasar manusia, seperti larangan membunuh dan adanya *qishash* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pembunuhan. Pemeliharaan jiwa juga termasuk dalam larangan menyakiti orang lain, kehormatan manusia, begitupula dengan hak untuk hidup bahagia.³⁶

al-Qur'an telah mengkalsifikasi hal-hal yang boleh dan tidak boleh, untuk dikonsumsi dan dilakukan dalam kaitannya dengan melestarikan kehidupan. Namun dalam keadaan darurat, beberapa larangan tersebut terpaksa harus dilakukan dengan ketentuan dapat dipastikan menghilangkan dharar, upaya paling akhir, sesuai dengan kebutuhan, tidak menimbulkan mudharat lebih besar dan bersifat sementara. Al-Ghazali mencotohkan salah satu keadaan darurat yang berhubungan dengan pemeliharaan nafs dalam menjelaskan tentang *mas{lah}ah* al-mursalah,

"Adapun maslahat yang berada pada tingkatan darurat maka tidaklah jauh (dianggap melenceng) ijtihad mujtahid untuk melakukannya (dapat dijadikan dalil/pertimbangan penetapan hukum Islam) sekalipun tidak ada dalil tertentu yang memperkuatnya (Itulah mas{lah}ah mursalah). Contohnya orang-orang kafir yang menjadikan sekelompok tawanan muslimin sebagai perisai hidup. Bila kita tidak menyerang mereka (untuk menghindari jatuhnya korban dari tawanan muslim), mereka akan menyerang kita, akan masuk ke negeri kita, dan akan membunuh semua kaum muslimin. Kalau kita memanah tawanan

³⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Dar al Ma'arif, tt h. 4500-4501

³⁶ Muhammad Hanafi Bin Yakub, Pola Interaksi Dokter dengan Pasien yang Berbeda Jenis Kelamin dalam Perspektif Maqashid al-Syari'at, *Thesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016, hal. 51

yang menjadi perisai hidup itu (agar bisa menembus musuh), berarti kita membunuh muslim yang terpelihara darahnya yang tidak berdosa. Hal ini tidak diketahui dalilnya dalam syara'. Bila kita tidak menyerang, kita dan semua kaum muslimin akan dikuasai orang kafir, kemudian mereka bunuh semua termasuk para tawanan muslim tersebut. Maka mujtahid boleh berpendapat, tawanan muslim itu, dalam keadaan apapun, pasti terbunuh. Dengan demikian, memelihara semua umat Islam itu lebih mendekati kepada tujuan syara'. Karena secara pasti kita mengetahui bahwa tujuan syara' adalah memperkecil angka pembunuhan, sebagaimana halnya jalan yang mengarah itu sedapat mungkin harus dibendung. Bila kita tidak mampu mengusahakan agar jalan itu bisa ditutup, kita harus mampu memperkecil angka kematian itu. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan maslahat yang diketahui secara pasti bahwa maslahat itu menjadi tujuan syara', bukan berdasarkan suatu dalil atau dalil tertentu, tetapi berdasarkan beberapa dalil yang tidak terhitung. Namun untuk mencapai maksud tersebut dengan cara seperti itu, yaitu membunuh orang yang tidak berdosa, merupakan sesuatu yang asing yang tidak ditunjukkan oleh dalil tertentu. Inilah contoh maslahat yang tidak diambil lewat metode qiyas terhadap dalil tertentu. Maslahat ini dapat dibenarkan dengan mempertimbangkan tiga sifat, yakni maslahat itu statusnya darurat (bersifat primer), qat'iyat (bersifat pasti), dan kulliyat (bersifat umum)".³⁷

Pemeliharaan jiwa dalam tiga tingkatan kebutuhan dapat dilihat sebagai berikut,³⁸

Dharuriyat	Hajjiyat	Tahsiniyat
Memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan anggota badan.	Pembolehan berburu dan menikmati makanan yang lezat.	Adanya tata cara makan dan minum. Melindungi diri dari tuduhan yang tidak benar, cacian serta makian dari orang lain.

3. Al-Aql (Akal)

Akal adalah sebuah nikmat yang agung. Allah memberinya agar membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, karena itu Allah mensyari'atkan untuk menjaganya dan menganjurkan untuk memanfaatkan akal untuk mendapatkan ilmu. Agar dapat menjaganya, Allah melarang segala sesuatu yang dapat merusak atau melemahkan akal. Maka dari itu, sebuah

³⁷ Abu Hamid al-Ghazali, hal. 487-488

³⁸ A. Halil Thahir, hal. 48

hukuman akan didapatkan bagi yang memakan sesuatu yang dapat menghilangkan akal.³⁹ Pemeliharaan akal dalam tiga tingkatan kebutuhan dapat dilihat sebagai berikut,⁴⁰

Dharuriyat	Hajjiyat	Tahsiniyat
Pengharaman minuman khamr	Anjuran untuk menuntut ilmu pengetahuan	Menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak benar

4. Al-Nasl (Keturunan)

Syari’at melestarikan pernikahan dan menganjurkannya dalam rangka untuk memelihara keturunan. Islam mengharamkan zina dan menegakkan hukuman bagi pelakunya. Ini adalah karena mencegah dari bercampurnya nasab dan menjaga kemuliaannya manusia. Pemeliharaan keturunan dalam tiga tingkatan kebutuhan dapat dilihat sebagai berikut,⁴¹

Dharuriyat	Hajjiyat	Tahsiniyat
Adanya ketentuan untuk menikah dan larangan zina	Penyebutan mahar ketika aqad nikah, adanya hak talak bagi suami dan hak khulu’ bagi istri. Menutup aurat dihadapan seseorang yang bukan muhrim	Khitbah dan walimah dalam pernikahan Larangan untuk menampakkan zinah (hiasan) ketika sedang di luar rumah.

5. Al-Mal (Harta)

Harta adalah salah satu sebab agar dapat bertahan hidup. Maka dari itu syari’at mewajibkan agar menghasilkan harta, dan berusaha untuk mendapatkan harta. Syari’at juga memperbolehkan melakukan muamalah di antara manusia dengan cara jual-beli, sewa, dan lain-lain untuk mengatur cara memanfaatkan harta. Agar dapat menjaganya, maka diharamkan dan dihukumnya mencuri. Diharamkannya menipu dan mengkhianat. Pemeliharaan harta dalam tiga tingkatan kebutuhan dapat dilihat sebagai berikut,⁴²

³⁹ Afridawati, hal. 21

⁴⁰ A. Halil Thahir, hal. 48

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid

Dharuriyat	Hajjiyat	Tahsiniyat
Adanya tata cara kepemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan.	Disyariatkannya jual beli dengan cara salam.	Menghindarkan diri dari transaksi yang mengandung unsur gharar (spekulasi)

Dilihat melalui skala prioritas, maka *maqashid dharuriyyah* berada pada tingkatan yang pertama, lalu diikuti oleh *maqashid hajjiyyah*, *tahsiniyyah* atau *mukmilah*. Oleh karena itu, apabila terjadi kontradiksi antara *maqashid* yang bersifat *dharuriyyah* dengan *maqashid* yang bersifat *hajjiyyah*, *tahsiniyyah*, maka *maqashid* yang bersifat *dharuriyyah* harus didahulukan. Hakikat masing-masing *maqashid* serta relasi antara ketiganya dapat diringkaskan dalam lima poin berikut⁴³:

1. *Maqashid dharuriyyah* adalah pokok (*ashl*) sedangkan *maqashid Hajjiyyah* dan *tahsiniyyah* adalah cabang (*far'*).
2. Gangguan pada *maqashid dharuriyyah* akan menyebabkan pula gangguan pada *maqashid* yang lainnya.
3. Gangguan yang terjadi pada *Hajjiyyah* dan *tahsiniyyah* belum tentu mengancam *dharuriyyah*.
4. Terkadang gangguan yang terjadi pada *maqashid Hajjiyyah* dan *tahsiniyyah* dapat menyebabkan munculnya gangguan pada *dharuriyyah*.
5. Wajib memelihara *maqashid Hajjiyyah* dan *tahsiniyyah* dalam rangka memberikan jaminan bagi terwujudnya *maqashid dharuriyyah*

Sebagaimana telah disebutkan, keharusan pemeliharaan atas *al-kulliyāt al-khams* digagas oleh al-Ghazali dalam tingkatan al-dharuriyat, sehingga bisa juga disebut sebagai al-dharuriyat al-khamsah. Selanjutnya al-'Amidi menguji susunan hirarki al-kulliyāt al-khams dan menetapkan keturunan sebelum akal.⁴⁴ Sebagaimana dengan al-Ghazali yang menyandarkan *al-kulliyāt al-khams* pada tingkat kebutuhan, para ulama sesudahnya juga melakukan hal yang serupa, dengan memperluas cakupnya kepada hajjiyat dan tahsiniyat, serta juga mengaitkan antara satu tingkat kebutuhan dengan tingkat kebutuhan yang lain.

Perkembangan terkini mengenai *al-kulliyāt al-khams*, adalah tentang hubungan timbal balik dalam wilayah *al-kulliyāt al-khams*. Lima hal pokok

⁴³ Afridawati, hal. 25

⁴⁴ Ahmad Imam mawardi, *Fiqh Minoritas : Fiqih al-Aqliyat dan Evolusi Maqashid al-Syariah dari Konsep ke Pendekatan*, hal. 192-193

tersebut, saling berkaitan dan saling mendukung. Seperti kewajiban tentang shalat fardhu yang mengandung unsur pemeliharaan atas agama, memiliki keterkaitan dengan pemeliharaan jiwa, akal, keturunan dan harta. Seseorang yang akan melaksanakan shalat, disyaratkan harus suci dari hadas dan najis (pemeliharaan jiwa), berakal sehat dan tidak mabuk (pemeliharaan akal). Shalat yang benar akan menjauhkan diri dari fakhsha dan mukar (pemeliharaan keturunan), serta shalat juga diimbangi dengan perintah untuk mencari nafkah, menyebar di muka bumi mencari rizki (pemeliharaan harta).⁴⁵ Secara lebih jelasnya, interkoneksi *al-kulliyāt al-khams* dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterkaitan hubungan diatas, tetap memperhatikan hirarki prioritas. Kemaslahatan agama diprioritaskan dari pada kemaslahatan yang lain, namun begitu terpeliharanya kemaslahatan agama tidak lepas dari empat kemaslahatan yang lain. A. Halil Thahir dengan menggunakan konsepnya tersebut, mengemukakan interkoneksi dalam masalah busana muslim (*al-libas al-maqāṣidi*),⁴⁶

1. *Maṣlahah* Agama: syarat sah shalat (menutup aurat dan suci)
2. *Maṣlahah* Jiwa: perlindungan dari gangguan alamiah dan sosial

⁴⁵ A. Halil Thahir, hal. 71

⁴⁶ Ibid, hal. 176

- (aspek keamanan, estetika dan tradisi)
3. *Maṣlahah* Akal : tidak mengganggu akal pikiran (estetika dan keso-
panan)
 4. *Maṣlahah* Keturunan: tidak membangkitkan nafsu birahi (menutup
aurat)
 5. *Maṣlahah* Harta: sesuai dengan tuntunan profesi (estetika dan
tradisi)

D. MAQĀṢID QS. AL-FIIL : KONEKSITAS MUNASABAH DAN AL-KULLIYĀT AL-KHAMS

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيمٍ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ﴿٥﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertin-
dak terhadap tentara bergajah (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu
daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia (2) dan Dia
mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3) yang
melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar (4) lalu
Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (5).”

QS. Al-Fiil terdiri dari lima ayat, termasuk dalam kategori surat makkiyah.
Pada umumnya surat ini menceritakan upaya penghancuran Ka’bah oleh
pasukan gajah. Upaya tersebut diprakarsai oleh raja Abrahah yang ingin
menjadikan *al-Qullais*⁴⁷, sebagai tempat haji menggantikan Ka’bah. Ibnu
Katsir meriwayatkan, motivasi Abrahah menghancurkan Ka’bah adalah
karena penghinaan / perusakan yang dilakukan oleh orang Quraisy di dalam
al-Qullais. Mengetahui adanya perusakan tersebut, Abrahah kemudian
menyatakan bahwa hal itu terjadi karena beberapa orang Quraisy marah
karena Ka’bah diserupakan dengan *al-Qullais*. Kemudian dia bersumpah
akan pergi menuju Ka’bah di Makkah dan akan menghancurkannya berke-
ping-keping.⁴⁸

⁴⁷ Sebutan orang Arab kepada gereja megah yang dibangun oleh Abrahah. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Az}im*, hal. 484

⁴⁸ Ibid.

Berbeda dengan versi tersebut, Hamiduddin Farahi mengungkapkan motivasi Abrahah adalah karena kebenciannya terhadap orang Arab dan untuk menunjukkan kekuatannya. Hal ini disimpulkan dari *track record* Abrahah yang merupakan Kristen fanatik yang menjadi penguasa Yaman, setelah membunuh Aryat, penguasa Yaman sebelumnya yang beragama Yahudi. Serta keinginan Abrahah yang ingin menjadikan *al-Qullais* sebagai tempat berhaji menggantikan Ka'bah.⁴⁹ Farahi menyimpulkan bahwa tema pokok / amud dari QS. Al-Fil adalah penegasan, bagi bangsa Quraisy dan masyarakat Muslim, untuk bersyukur kepada Allah, karena telah diberkahi Allah dan Allah telah menyelamatkan Ka'bah.⁵⁰

Maqāsid al-suwar berbasis *maslāh* dari QS. Al-Fil dalam segi keberlangsungan (*min nahiyati al-wujud*) adalah kewajiban untuk bersyukur. Sedangkan dalam segi kebinasaan (*min nahiyati al-'adam*) adalah larangan untuk hasad, berangan-angan agar suatu nikmat hilang dari orang yang berhak menerimanya, bahkan mungkin angan-angan itu dibarengi dengan tindakan untuk menghilangkan nikmat tersebut.⁵¹ Abrahah berkeinginan untuk menjadikan *al-Qullais* sebagai tempat berhaji menggantikan Ka'bah, keinginan tersebut kemudian diiringi dengan upaya untuk menghancurkan Ka'bah.

Adapun tingkatan kebutuhan untuk menghindari hasad adalah dalam tingkatan *hajiāt* yang merangkap sebagai *wasail* (sarana kepada *daruriyāt*). Tingkatan tersebut berlaku kepada kelima unsur *maṣlahah*, karena dalam wilayah sosial pemeliharaan agama, jiwa, akal, harta dan keturunan, hasad akan mengarahkan seseorang kepada *dalīm*, baik atas dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Sedangkan dalam wilayah *aqidah*, hasad akan mengarahkan seseorang kepada sombong/takabbur, perilaku Iblis yang menyebabkannya mendapatkan murka dari Allah, dan sombong/takabbur mengarahkan kepada atau sama dengan kufur,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan

⁴⁹ Mustansir Mir, *Elephants, Birds of Prey and Heaps of Pebbles: Farahi's Interpretation of Surat al-Fil*, Jurnal Quranic Studies, Vol. 7, 2005, hal. 36

⁵⁰ Ibid, hal. 35

⁵¹ al-Raghib al-Asfihaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hal. 116

takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”

<i>Maqāṣid al-Suwar</i>	<i>Maṣlahah</i>	Aspek Kemaslahatan	Tingkatan
Larangan Hasad	Agama	Hasad termasuk sifat yang dilarang dalam agama Islam, terjaga dari sifat ini memenuhi aspek-aspek akhlak.	<i>Hajiyāt Waṣail</i>
	Jiwa dan Akal	Seseorang yang memiliki sifat hasad, maka secara psikologi tidak stabil, karena akan terobsesi untuk menghilangkan kenikmatan yang dimiliki orang lain, sehingga terjaga dari sifat hasad memelihara kestabilan jiwa dan akal.	
	Keturunan dan Harta	Seseorang yang memiliki sifat hasad akan tamak dengan kepunyaan orang lain, sehingga bukannya mensyukuri atau memelihara kepunyaannya sendiri, namun berupaya untuk terlihat lebih unggul dari orang lain.	

E. PENUTUP

Al-kulliyāt al-khams merupakan produk ushul fiqh yang menjunjung terpeliharanya *maṣlahah* dalam tiap tingkat kebutuhan. Penyusun dalam mengkaitkannya dengan ilmu tafsir, berupaya untuk mengadopsinya agar tidak hanya fokus dalam masalah hukum. Pengabdiosian tersebut, mengemukakan adanya aspek agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang harus dipelihara untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana konsep interkoneksi *maṣlahah*, aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Aspek agama sebagai prioritas utama dalam hal ini, bertujuan sebagai standart nilai untuk aspek-aspek yang lain. Karena sebagai mana al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan adanya syariat adalah untuk memlihara tujuan syara', maka tidaklah logis bila aspek agama akan menciderai aspek-aspek yang lain.

Maqāṣid al-Suwar dari surat Al-Fil adalah larangan hasad. Sedangkan koneksi masalah anatar ayat pada surat tersebut sebagai berikut. Agama: hasad termasuk sifat yang dilarang dalam agama Islam, terjaga dari sifat ini memenuhi aspek-aspek akhlak, jiwa dan akal : Seseorang yang memiliki sifat hasad, maka secara psikologi tidak stabil, karena akan terobsesi untuk menghilangkan kenikmatan yang dimiliki orang lain, sehingga terjaga dari

sifat hasad memelihara kestabilan jiwa dan akal, dan keturunan dan harta: Seseorang yang memiliki sifat hasad akan tamak dengan kepunyaan orang lain, sehingga bukannya mensyukuri atau memelihara kepunyaannya sendiri, namun berupaya untuk terlihat lebih unggul dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridawati. "Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta) dan Penerapannya dalam Masalah." *Al-Qishthu* 13, no. 1 (2015): 15-30.
- Al-'Alim, Yusuf Hamid. *al Maqāsid al 'Āmmah li al Shari'ah al Islāmiyyah*, Cet. II. Riyād: al Dār al 'Ālamīyah li al Kutub al Islāmi, 1994 M/1415 H.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Ghazali, Imam. *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*. Juz 2. n.d.
- . *Jawahir al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media, 2019.
- Al-Ghazali, Muhammad. *A Thematic Commentary on the Qur'an*. USA: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- . *al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1989.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.
- Al-Raisuniy, Ahmad. *Maqasid al-Maqasid: al-Ghayaat al-'Alamiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqasid al-Syari'ah*. Beirut: Shabakah al-'Arabiyyah li al-Abhath wa al-Nashr, 2013.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqan*. Juz II. n.d.
- . *Asrar Tartib al-Qur'an*. n.d.
- Al-Zarkasy. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. n.d.
- Ashur, Ibnu. *Treatise on Maqasid al-Shari'ah*. London: The International of islamic Thought, 2006.
- Audah, Jaser. *Al-Maqasid untuk Pemula*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- . *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bushiri, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani." *Jurnal Tafsire* 7, no. 1 (2019): 132-149.

- Djaafara, Syahril. "Polemik Munasabah sebagai Metode Kajian Tafsir (Kajian Metodologi Tafsir Ulama Klasik)." *Al-ASAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* III, no. 2 (Oktober 2015).
- Kamaludin, Imam. "Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam." *IJTIHAD: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2015).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Mawardi, Ahmad Imam. *MaFiqih Minoritas : Fiqih al-Aqliyat dan Evolusi Maqashid al-Syariah dari Konsep ke Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muslimin, Moh. "Munasabah Dalam AL-Qur'an." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (Juli 2015).
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Ridho, Muhammad. "Konsep Munasabah Dlam Al-Qur'an Sebagai Metodologi Tafsir." *Kontemplasi* 1, no. 1 (2004).
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Syatibi. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. Juz 3. n.d.
- Thahir, A. Halil. *Ijtihad Maqasidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksitas Masalah*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Yakub, Muhammad. "Pola Interaksi Dokter dengan Pasien yang Berbeda Jenis Kelamin dalam Perspektif Maqashid al-Syari'at." *Thesis*, n.d.